

Original Article

Hubungan Pengetahuan, Perilaku, dan Pengelolaan Jamban dengan Kejadian Diare di Wilayah Puskesmas Bogor Selatan 2022

Dia Nur Rama Sari^{1*}, Randy Fadillah², Santi Tri Pratiwi³, Wulan Purwitasari⁴,
Aura Amalia⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia Maju
Jln. Harapan No.50, Lenteng Agung – Jakarta Selatan 12610

*Email: dianurramasari28@gmail.com

ABSTRACT

Editor: ALR

Diterima: 04/09/2022

Direview: 10/01/2023

Publish: 13/01/2023

Hak Cipta:

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Background: Diarrhea is a disease with signs of changes in loose stools until they melt and an increase in the frequency of bowel movements 3 or more times a day. Based on the pattern of causes of death for all ages, diarrhea is the 13th leading cause of death with a proportion of 3.5%. Meanwhile, based on infectious diseases, diarrhea is the third leading cause of death after TB and pneumonia. The population in this study were residents of South Bogor City.

Objectives: To find out the factors that influence the incidence of diarrhea in Bogor City to be used as an intervention and implementation step in an effort to reduce the incidence of Non-Communicable Diseases, especially diarrheal diseases in the South Bogor Health Center area.

Method: The sample in this study was 33 respondents using the simple random sampling method. The data was collected using a questionnaire, then the data was processed and analyzed using the Microsoft Excel program. Data analysis included univariate analysis by looking for the frequency distribution.

Result: The results of data collection showed that the percentage of several indicators, namely knowledge, latrine management and behavior, which were the trigger for the incidence of diarrhea was behavioral behavior with the results of good behavior as many as 18 (54.5%), and unfavorable behavior 15 (45.5) %. While knowledge, it was found that, for poor knowledge as many as 8 (24.2%) had good knowledge as many as 25 (75.8%) respondents. For latrine management, 10 (30.3%) had unhealthy latrine management and 23 (69.7%) respondents had healthy latrine management.

Conclusion: The conclusion of this study, although respondents have a good level of knowledge, it is not necessarily the respondents have good diarrhea prevention behavior, because it is proven that even though respondents have good knowledge, they have poor diarrhea prevention behavior. For not applying it in behavior.

Keywords: behavior, health, hygiene, knowledge, latrine

Pendahuluan

Penyakit diare merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit yang berpotensi mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) disertai dengan kematian. Pada tahun 2018 *Case Fatality Rate*(CFR) Diare mengalami peningkatan dibanding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76%.¹ Penyakit diare dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain keadaan lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, gizi, kependudukan, pendidikan dan keadaan

sosial ekonomi.²

Diare terdengar memang salah satu penyakit yang sangat umum. Diare bisa terjadi pada bayi, anak-anak hingga orang dewasa. Diare membutuhkan perawatan yang cepat sesuai dengan penyebabnya. Namun jika diare tidak diobati atau sudah diobati dan tidak menunjukkan kemajuan maka bisa mengalami kondisi yang berbahaya.³ Bahaya diare yang paling sering terjadi adalah dehidrasi hingga kematian. perlu kita sadari juga bahwa penyakit Diare tidak boleh dipandang sebelah mata. Penyakit diare ini dapat menyerang siapa saja tidak memandang usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia.⁴

Menurut *World Health Organization* Indonesia menempati peringkat ketiga negara yang memiliki sanitasi terburuk/tidak layak pada tahun 2017, sementara peringkat pertama ditempati India dan peringkat kedua Tiongkok.⁵ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendata ada sekitar 63 juta penduduk di Indonesia tidak memiliki akses kamar kecil. Data yang dirilis oleh sekretariat Sanitasi Terpadu Berbasis Masyarakat (STBM) pada tahun 2015 sampai tahun 2019 terdapat 62 juta penduduk pedesaan masih belum memiliki kemudahan terhadap sanitasi yang layak dan 34 juta diantaranya masih buang air besar sembarangan.⁶ Untuk di daerah Bogor Selatan menurut Data Akses terhadap Jamban Tahun 2017 yaitu Jamban Tidak Sehat 9.621 rumah, Jamban Bersama 590 Rumah, Tanpa Jamban 4.363 rumah.⁷

Kesadaran masyarakat di Bogor terhadap sanitasi yang baik masih jauh dari harapan. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Bogor sebanyak 434 desa dan kelurahan hanya 45 desa yang memenuhi kriteria sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) sementara terdapat 389 desa dan kelurahan yang memiliki sanitasi buruk di Bogor.⁸ Berdasarkan teori Hendrik L.Blum ada empat faktor yang mempengaruhi status derajat kesehatan masyarakat atau perorangan seperti. Lingkungan memiliki pengaruh dan peranan terbesar, diikuti perilaku seperti perilaku pencegahan diare dan bagaimana seseorang mengelola jamban dirumah, kemudian fasilitas kesehatan dan keturunan. Adapun tingkat pengetahuan dapat mempengaruhi kejadian diare.⁹ Ramdaniati dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu dengan meningkatnya pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat maka perilaku hidup bersih dan sehat juga dapat semakin baik dengan demikian resiko diare dapat menurun.¹⁰

Penelitian ini dilakukan untuk mengobservasi faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare di Kota Bogor untuk dijadikan langkah intervensi dan implementasi dalam upaya menekan kejadian Penyakit Tidak Menular terutama penyakit diare di wilayah Puskesmas Bogor Selatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Wilayah Puskesmas Bogor Selatan, dan didapatkan sampel sebanyak 33 responden masyarakat di Wilayah Puskesmas Bogor Selatan. Kegiatan observasi ini dilaksanakan secara online dengan pengumpulan data yang dilaksanakan pada bulan Febuari 2022, melalui observasi kuesioner (*google form*). Data-data yang diperoleh dianalisa dengan analisis univariat dan disajikan dalam bentuk tulisan narasi dan tabel.

Hasil

Tabel 1. Hasil Kuisisioner Variable Faktor yang Mempengaruhi Diare

No.	Variabel	Kategori	Jumlah	%
1.	Pengetahuan	Baik	25	75,8
		Kurang Baik	8	24,2
2.	Pengelolaan Jamban	Baik	23	69,7
		Kurang Baik	10	30,3
3.	Perilaku Pencegahan Diare	Baik	18	54,5
		Kurang Baik	15	45,5

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memiliki pengetahuan baik dan 25 (75.8%) dan memiliki pengetahuan yang kurang baik 8 (24.2%), untuk pengelolaan jamban 23 (69.7%) responden memiliki pengelolaan jamban yang baik, dan 10 (30,3%) memiliki pengelolaan jamban yang kurang baik, dan untuk perilaku pencegahan diare 18 (54,5%) memiliki perilaku pencegahan diare yang baik dan 15 (45,5%) memiliki perilaku pencegahan diare yang kurang baik.

Tabel 2. Riwayat Kejadian Diare dalam 3 Bulan Terakhir

No.	Kategori	Jumlah	%
1.	Diare	11	33,3
2.	Tidak Diare	22	66,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 33 responden 11 (33,3%) mengalami diare dalam 3 bulan terakhir dan 22 (66,7%) tidak mengalami diare dalam 3 bulan terakhir.

Pembahasan

Dari hasil kuisisioner Responden yang memiliki perilaku pencegahan diare yang baik sebanyak 54.5% dan Tidak Baik sebesar 45.5 %. Dibandingkan dengan pengetahuan, kriteria jamban sehat dan perilaku memperoleh hasil yang kurang baik paling banyak, Perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi. Seiring dengan tidak disadari bahwa interaksi itu sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seseorang menerapkan perilaku tertentu. Karena itu amat penting untuk dapat menelaah alasan dibalik perilaku individu, selama ia mampu mengubah perilaku tersebut begitupula perilaku pencegahan diare. Dalam mencegah tingginya kejadian diare diperlukan usaha yang mampu untuk meningkatkan perilaku masyarakat dalam mengendalikan kejadian diare.¹¹

Upaya perilaku pencegahan diare dapat dicegah melalui cuci tangan menggunakan Sabun. Mencuci tangan memakai sabun adalah salah satu upaya pencegahan melalui tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun. Tangan manusia seringkali menjadi agen ke orang lain melalui kontak langsung atau tidak langsung.¹² Dan adapun Sebagian besar responden kurang peduli terhadap keadaan jamban. Hal ini terbukti dengan jarang mereka dalam membersihkan jamban dalam kuisisioner pengelolaan jamban. Beberapa dari responden menjawab pilihan kadang-kadang dalam membersihkan jamban (setidaknya 1x dalam seminggu). Adapun dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Megasari didapatkan nilai signifikan *p-value* 0,024 dengan nilai ini $< \alpha$ 0,05 bahwa adanya hubungan antara perilaku kesehatan masyarakat dengan kejadian diare di Kabupaten Barito Kuala. Dilihat dari nilai *Odds Ratio* yaitu sebesar 3,275 dapat diartikan bahwa masyarakat yang

berperilaku kurang berisiko sakit diare sebesar 3,275 kali dibandingkan orang yang berperilaku baik.¹³

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi/sesuatu yang diketahui masyarakat tentang kriteria jamban sehat. Rendahnya pengetahuan tentang kriteria jamban sehat utamanya dalam penanganan diare disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh masyarakat. Pengetahuan yang dimiliki seseorang berkaitan erat dengan pendidikannya. Pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi tindakannya khususnya dalam penanganan diare. Semakin kurang pengetahuan masyarakat maka tindakan yang dilakukan dalam penanganan diare akan semakin buruk. Semakin banyak pengetahuan masyarakat tentang pencegahan penyakit, semakin diperhitungkan kebersihan yang ada di rumah. Sehingga nantinya masyarakat bisa lebih mewaspadai dan melakukan tindakan pencegahan terhadap diare.¹⁴

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Rau dan Novita Tahun 2021 menunjukkan bahwa pengetahuan yang paling tinggi yaitu sebanyak 158 responden (93,5 %) dan yang paling rendah sebanyak 11 responden (6,4 %) dari penelitian yang dilakukan banyaknya responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang diare, dan sebagian responden memiliki pengetahuan kurang tentang diare karena kurangnya informasi yang diperoleh media seperti koran dan televisi.¹⁵

Adapun pada variable pengelolaan jamban atau juga kondisi jamban guna memutuskan mata rantai penularan penyakit saluran pencernaan melalui perantara vector, dengan prasarana jamban yang terawat dari segi kebersihannya, tidak mudah dijangkau oleh serangga atau vektor seperti lalat dan kecoa, tidak menimbulkan bau serta lantainya yang tidak kedap air, dan konstruksi jamban yang tidak landai/miring ke arah lubang jamban. Pada jamban yang konstruksinya landai/miring ke arah lubang jamban, tinja akan segera tergelontor ke dalam lubang sehingga memudahkan masuknya tinja langsung ke saluran pembuangan atau penampungan. Hal ini akan mencegah serangga atau tikus menjamah tinja, kemudian kebersihan jamban juga harus terpelihara atau tangki penampungan serta tempat duduk/jongkok juga harus bersih untuk mencegah datangnya vektor penyakit seperti lalat ataupun tikus sehingga diperlukan adanya alat-alat pembersih serta sarana air bersih yang cukup.¹⁶

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa perilaku pencegahan diare yang dilakukan masyarakat menjadi yang paling tinggi dalam hal mempengaruhi resiko kejadian diare sebanyak 15 (45,5%) responden memiliki perilaku yang tidak baik dalam hal pencegahan diare. diharapkan masyarakat dapat lebih peduli terhadap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghambat tingginya angka kejadian diare di Wilayah Puskesmas Bogor Selatan.

Konflik Kepentingan

Penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Pendanaan

Sumber dana dalam penelitian ini yaitu pendanaan pribadi.

Daftar Pustaka

1. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia 2019. 2019;
2. Widyono. Penyakit Tropis Epidemiologi Penularan Pencegahan dan Pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2018.
3. Pratama L. Ketersediaan sarana sanitasi dasar, personal hygiene ibu, dan kejadian diare. 2019;8(2):176–82.
4. Sudasman. Analisis Penilaian Rumah Sehat Dan Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan Pada Balita Di Desa Sihonongan Kecamatan Paranginan Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2016. 2016;4–16.
5. WHO. World Health Organization. Noncommunicable Dis Ctry Profiles 2018. 2018;
6. PUTRI LE. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Stbm) Dengan Kejadian Diare. Nurs J (Manila). 2017;16:46–53.
7. Dinas Kesehatan Kota Bogor. Data Sanitasi Dasar Kota Bogor. 2017;
8. Radar Bogor. Sanitasi desa Buruk. 2018;
9. Edwin Dermody Sirait, Agustina Arundina T. Tejoyuwono DN. Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 1-4 Tahun Di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2013. J Chem Inf Model. 2013;53(9):1689–99.
10. Ramdaniati SN. Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Ibu Rumah Tangga RW04 Kelurahan Manggarai Tahun 2008. Univ Indones Libr. 2016;
11. Wigati A, Nisak AZ. Korelasi Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Diare Pada Balita. J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan. 2019;10(1):190.
12. Mustikawati IS. Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara; Studi Kualitatif. ARKESMAS (Arsip Kesehat Masyarakat). 2017;2(1):115–25.
13. Megasari, Hidayat T, Chairuddin G, Santoso I. Perilaku Kesehatan Masyarakat Terhadap Kejadian Diare Berdasarkan Aspek Sanitasi Lingkungan di Kabupaten Barito Kuala. EnviroScienteeae. 2018;11:33–40.
14. Huliselan J, Selomo M, La Ane R. Kondisi Sanitasi Rumah, Perilaku Kesehatan Dan Kejadian Diare Masyarakat Pesisir Di Desa Piru. J Kesehat Ilmu Kesehat. 2019;1(3):45–53.
15. Rau J, Novita. Perilaku, Hidup Sehat, Air Bersih, Diare, Bawah Lima Tahun. J Pazih Pergizi Pangan. 2021;21(1):253.
16. Ifandi S. Hubungan Penggunaan Jamban dan Sumber Air Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kecamatan Sindue. J Kesehat Masy. 2017;2(2):38–44.